

# JUVENIL

Di pelataran parkir kalian turun dari mobil.  
Orang-orang memalingkan wajah.  
Kalian berjalan dan menemukan di tiap-tiap  
sudut tempat itu dipenuhi sepasang  
insan berkasih, mereka larut bersama malam.  
Dan kalian berada di sini, berjalan pelan  
menuju hotel  
  dengan sedikit gugup—  
apakah kau takut?

Ibumu tidak melarang kau menangis  
di dalam kamar tiap kali kau patah hati.  
*Kau akan belajar sesuatu darinya*, kata ibumu.  
Ayahmu tidak melarang kau pulang pukul  
23.15 selagi TV masih menyala.  
Mereka hanya khawatir kau menangis  
di klinik aborsi, atau di kantor polisi,  
atau di halaman depan surat kabar pagi  
yang beredar di kota-kota, dengan  
  foto wajahmu disamarkan—  
apakah kau hendak kabur?

# CERITA PAGI

Pagi itu kekasihku bangun tidur pukul 06.30 dan sebelum ia  
bersiap ke kampus ia masuk ke  
kamar mandi  
lalu masturbasi  
terlambat lagi  
tatkala tiba di kampus, dosennya murka dan menghadihinya  
overkompensasi.

Kekasihku itu pernah bercerita pada malam hari ia kerap  
membayangkan seseorang yang  
bertubuh seksi  
masturbasi lagi  
tiga kali  
nyatanya seseorang yang ia bayangkan itu bukan aku, dan  
membuatku tak ingin membicarakannya.

Dari mulutnya selalu hadir cerita-cerita pagi yang serbaneka, dari  
cerita-cerita itu pula ia  
menelan aku  
mengunyah aku  
memuntahkan aku  
bulat-bulat terhempas ke tanah, dan aku masih terus berusaha  
memuseumkan ludahnya.

# NOTABENE

Tak dapat kukenali lagi siapa kau kini.

Barangkali ketika kau menemukan tulisan ini, tak dapat lagi kau kenali siapa yang telah menulisnya. Namun, kau akan tahu setelah kujelaskan duduk perkaranya.

Setelah kuungkap kebenaran dengan keberanian yang tersisa kepada keluargaku dan teman-temanku bahwa aku *mencintaimu* dan meyakini sepenuhnya *itu* adalah hal yang sangat “natural” dan “normal”, aku bergegas menuju rumahmu, hendak menuntaskan rencana (a) memberitahukan kebenaran *itu* padamu.

Sayangnya, yang kutemui di sana adalah kau dan kekasihmu—perempuan jelita tak kukenal—naik sepeda motormu yang baru, bersiap menuju ke suatu tempat. Kalian terlihat, terlalu, bahagia. Hari itu juga kuputuskan untuk batal menjalankan rencana (a) yang kuanggap akan merusak kebahagiaanmu dan beralih ke rencana (b) yang lebih damai. Lagi pula, rencana-rencana itu memiliki kepedihan masing-masing.

Kuguyur dengan kerosin dan kubakar semua catatan “hiduplah bersamaku, matilah bersamaku” yang kutulis setiap hari ketika aku merasakan *itu* dan sejak kali pertama aku merasakan *itu*. Aku berhasil membakar semuanya, dan hanya menyisakan wajah gosong. Satu-satunya catatan yang menandakan bahwa aku

ada untuk *itu* dan agar kelak kau bisa mengenaliku. Meskipun orang-orang di sekelilingmu akan saling berpandang-pandangan dengan wajah  $\frac{1}{2}$  kasihan dan  $\frac{1}{2}$  jijik kepada wajah gosongku, lalu berkata, *Selama ini ia selalu hidup dengan percobaan-percobaan bunuh diri, dan hari ini ia berhasil melakukannya.*

# KEBERANIAN

Di meja makan malam itu semua hidangan meruap bau tengik

Ayah muntah di piring semur ayam

Ibu muntah di piring sayur bayam

Adikku muntah di mangkuk sup ayam

Setelah aku muntahkan kata-kata:

*Aku tidak bisa menyukai siapa pun kecuali kekasihku*

Mereka tidak bisa terima

Mereka melihatku seperti seseorang yang terinfeksi HIV/AIDS

Mereka bilang cepat atau lambat itulah yang akan aku dapat

Dari hubunganku denganmu

Di meja makan mereka muntahkan kejjikan

Di meja hidupku mereka muntahkan hinaan

# MONSTER DI TOILET

Ada monster di toilet kamarku. Setiap malam datang mengganggu.

Aku tak dapat tidur. Tangan raksasa selalu iseng buka pintu toilet itu. Paginya aku bangun dari mimpi buruk. Badan bersimbah peluh.

Rasanya ingin buang air, tetapi ngeri. Monster di toilet kamarku belum pergi. Kamarku bau apak bercampur bau bangkai. Aku masuk toilet hati-hati.

Fuh... monster sudah pergi. Kulihat seekor tikus mati dalam kloset di toilet. Kuadukan ini pada ibu. Katanya: *Setiap kematian memiliki bau sendiri-sendiri.*

Sekarang aku dilarang berlama-lama di toilet. Pun sebetulnya aku enggan. Malam hari monster itu datang lagi. Sepertinya menunggu aku duduk di kloset.

Kuceritakan ini pada teman-teman dan mereka tertawa. *Konyol*, kata mereka. Mereka sering dapat inspirasi di toilet. Gagasan acap terbit di toilet.

Toilet itu bilik informasi. Tidak ada monster di toilet kecuali itu halusinasi. Mereka bilang begini-begitu. Barangkali inspirasi dari toilet hanya tipu.

Aku yakin ada monster di toilet kamarku. Selalu saja datang mengganggu. Tidurku kembali tak nyenyak. Pintu toilet dibuka oleh tangan raksasa.

Tidak ada suara. Bau bangkai meruap dari dalam kloset di toilet. Bau kematian! Apa tikus? Apa kecoa? Apa ular? Apa manusia?

*Tiap-tiap toilet memiliki kehidupan masing-masing*, kata seorang teman. Kehidupan maupun kematian, toilet itu tetap bau.

# XO

Hanya ada dua kemungkinan yang kelak terjadi setelah kukatakan semua rahasiaku padamu:

1. Kau meninggalkanku dan berharap kita tak pernah berjumpa kembali;
2. Kau sedikit terkejut dan aku sedikit cemas dan aku melihatmu tersenyum, aku tersenyum juga dan kita berpelukan.

Hanya ada dua kemungkinan ketika aku pada akhirnya akan membuka semua jendela rahasiaku padamu:

1. Dari udara telah tercium aroma kepergianmu untuk selamanya;
2. Sudah tiba waktuku tutup ingatan.

Namun, aku tidak memiliki firasat apa pun. Aku hanya ingat ketika aku memikirkan jenazahku yang akan dibenci orang-orang setelah aku beri tahu rahasia ini padamu. Tiada seorang pun yang rela sembahyangi atau kuburkan jenazah seorang yang-melenceng. Barangkali akan kau temukan jenazahku rebah

membusuk di semak-semak,  
membengkak di permukaan sungai,  
atau menunggu matahari mengabukan  
potongan-potongan tubuhku.



# MIMESIS

Lekaslah turun ke jalan dan lihat seberapa besar perubahan.  
Lekaslah pergi ke hutan dan belajarlah pada kesunyian. Lekaslah  
becermin pada kekaca sungai terdekat lalu tanya seberapa jauh  
pandangan. Lekaslah pulang ke rumah lalu tumpahkan kejujuran.

Saat dunia memahami indah nian kejujuran,  
niscaya ia selalu berangan akan bertunang  
dengan kejujuran.

Lekaslah sangkil ke kegelapan dan sadarilah segala yang kurang.  
Lekaslah berjalan ke cahaya lalu menyelamlah pada yang berlimpah.  
Lekaslah datang ke stasiun dan tunggu kereta yang akan tiba.

Jika belum, telusuri sendiri rel itu hingga jauh.  
Nun suara kereta terdengar olehnya, kian mendekat  
dari arah berlawanan.

Ia berpaling

—tiba-tiba terasa ngilu di jantungnya,  
setelah menduga bobot tubuhnya ia pikir  
ia seperti asap tebal yang keluar dari cerobong  
dan berpual-pual— ketika ia sadar waktu lebih dulu mengejanya.

Waktu seperti bayu yang terus-terusan menghapusnya.